

## KESETARAAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Davik Irawan<sup>1</sup>, M. Syamsul Arifin<sup>2</sup>, Asnawan<sup>3</sup>  
[234486130073@uas.ac.id](mailto:234486130073@uas.ac.id)<sup>1</sup>, [arifinmsyamsul30@gmail.com](mailto:arifinmsyamsul30@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Al-falah As-sunniah Kencong Jember

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengevaluasi konsep keadilan serta kesetaraan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, khususnya melalui kajian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam menganalisis konsep kesetaraan: pendekatan formal dan substantif. Pendekatan formal menilai kesetaraan berdasarkan peraturan yang ada, seperti undang-undang dan norma, sedangkan pendekatan substantif menilai kesetaraan berdasarkan proses dan hasil yang dicapai. Kesetaraan sering dikaitkan dengan faktor gender dan status sosial, yang mencerminkan perbedaan dan persamaan di antara individu.

**Kata Kunci:** Konsep Kesetaraan, Keadilan Multikultural, Pendidikan Agama Islam.

### PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat menuntut persamaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa. Kesetaraan, keadilan, dan kemakmuran adalah cita-cita seluruh umat manusia. Khususnya di Indonesia, masyarakat masih merasakan bahwa pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan belum tercapai hingga saat ini dan mungkin di masa depan. Upaya untuk mencapai pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan harus dilakukan melalui peningkatan derajat, pangkat, kondisi, dan kemampuan setiap individu ke tingkat yang diinginkan. Ini bisa dimulai dengan upaya kemandirian pada tahap awal dan membentuk kelompok pembentuk. Kelompok ini akan menjadi kuat jika anggotanya memiliki visi, misi, dan pangkat yang setara, sehingga masyarakat menjadi utuh dan tidak mudah terpecah (Kania, 2015).

Kehadiran individu dari berbagai budaya sangat diharapkan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan multikultural menjadi solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan. Pendidikan multikultural memungkinkan sistem pendidikan beroperasi sesuai dengan standar yang berlaku. Diharapkan pendidikan multikultural dapat mengembalikan fungsi manusia, melindungi dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pendidikan multikultural juga membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu hidup dalam peradaban (Zamathoriq, 2021).

Pendidikan selalu mendorong perubahan dan perkembangan manusia. Pendidikan juga mengarahkan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman ini, pendidikan Islam tentang multikulturalisme sangat penting untuk menjaga multikulturalisme sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bangsa. Dengan demikian, cita-cita membangun bangsa Indonesia akan lebih mudah tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis keadilan dan kesetaraan multikultural dalam pendidikan Islam.

Saat ini, masyarakat membutuhkan persamaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa. Umat manusia mengharapkan kesetaraan, keadilan, dan kemakmuran. Bagi

sebagian besar masyarakat Indonesia, pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan belum tercapai dan mungkin tidak akan tercapai di masa mendatang. Untuk mencapai pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan, derajat, pangkat, kondisi, dan kemampuan setiap individu harus ditingkatkan ke tingkat yang diinginkan. Pada tahap awal, upaya kemandirian dilakukan dengan membentuk kelompok pembentuk. Kelompok ini akan menjadi kuat jika anggotanya memiliki visi, misi, dan pangkat yang sama, sehingga masyarakat tetap utuh dan tidak terpecah.

Kehadiran individu dari berbagai budaya sangat diharapkan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan multikultural menjadi solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan. Pendidikan multikultural memungkinkan sistem pendidikan beroperasi sesuai dengan standar yang berlaku. Diharapkan pendidikan multikultural dapat mengembalikan fungsi manusia, melindungi dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pendidikan multikultural juga membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu hidup dalam peradaban (Zamathoriq, 2021).

Pendidikan selalu mendorong perubahan dan perkembangan manusia. Pendidikan juga mengarahkan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman ini, pendidikan Islam tentang multikulturalisme sangat penting untuk menjaga multikulturalisme sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bangsa. Dengan demikian, cita-cita membangun bangsa Indonesia akan lebih mudah tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis keadilan dan kesetaraan multikultural dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan demokrasi, pendidikan Islam, tantangan pendidikan global, dan inovasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kesetaraan manusia sebagai makhluk multikultural dan keadilan multikultural berhubungan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan belum pernah terwujud dan mungkin tidak akan tercapai di masa depan. Untuk mencapai pemerataan, keadilan, dan kesejahteraan, perlu peningkatan derajat, pangkat, kondisi, dan kemampuan setiap individu. Pada tahap awal, upaya kemandirian dilakukan dengan membentuk kelompok yang solid. Kelompok ini akan kuat jika memiliki visi, misi, dan pangkat yang sama, sehingga masyarakat tetap utuh dan tidak terpecah. (kania, 2015)

Kehadiran individu dari berbagai budaya sangat diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan multikultural menjadi solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan. Pendidikan multikultural memungkinkan pendidikan berfungsi sesuai standar yang berlaku. Diharapkan pendidikan multikultural dapat mengembalikan fungsi manusia, melindungi dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pendidikan multikultural membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu hidup dalam peradaban. (Zamathoriq, 2021).

Pendidikan terus mendorong perubahan dan perkembangan manusia. Pendidikan juga mengarahkan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan adanya keberagaman, pendidikan Islam tentang multikulturalisme sangat penting untuk menjaga multikulturalisme sebagai sumber kekuatan dan kekayaan

bangsa. Dengan demikian, cita-cita membangun bangsa Indonesia akan lebih mudah tercapai.

Kesetaraan Multikultural dalam Pendidikan Islam berasal dari kata “kesetaraan,” yang berarti “setara” atau “ekuivalen.” Kesetaraan menunjukkan bahwa dua pihak berada dalam posisi yang sama, tanpa ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dalam Al-Qur’an Surat Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman, “Yang paling bertakwa di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling mulia.” Ini menunjukkan bahwa kesetaraan manusia berarti setiap individu memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT sebagai makhluk sosial. Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui. Kesetaraan tidak hanya merujuk pada status manusia, tetapi juga keyakinan bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Konsep kesetaraan dan keragaman selalu ada dalam pikiran manusia setiap hari. (Ad-Dimasyqi, 2002).

Ada dua pendekatan untuk mempelajari konsep kesetaraan: pendekatan formal, yang berfokus pada peraturan seperti undang-undang dan norma, serta pendekatan substantif, yang menekankan pada hasil dan proses terjadinya kesetaraan. Gender dan status sosial sering dikaitkan dengan kesetaraan, yang mencerminkan perbedaan dan persamaan. Namun, keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan dan budaya manusia. Menurut Priyono (1993), budaya Barat dan Timur memiliki akar yang berbeda. Budaya Barat berpusat pada manusia (antroposentris), sedangkan budaya Timur, seperti India, Cina, dan Islam, berpusat pada Tuhan.

Oleh karena itu, manusia menjadi pusat dari konsep-konsep Barat seperti demokrasi, yang menggabungkan elemen-elemen dasar kemanusiaan. Sebaliknya, masyarakat Timur menjalani kehidupan mereka berdasarkan aturan Tuhan Allah SWT. Konsep kesetaraan dan keragaman didasarkan pada aturan-Nya yang disampaikan melalui kitab suci dan ajaran-Nya. Bahasa digunakan oleh negara-negara seperti Jerman, Inggris, Prancis, Italia, dan Yunani untuk menyatukan bangsa dan negara mereka. Sementara itu, Australia, India, Sri Lanka, dan Singapura bersatu karena kesamaan geografis; Jepang, Korea, dan negara-negara Timur Tengah bersatu karena kesamaan ras. Pendidikan adalah alat strategis dan penting untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai, norma, dan etika kepada masyarakat. Pendidikan juga berfungsi untuk membudayakan kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial dan menghargai keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, kepercayaan, dan agama di Republik Indonesia, karena mereka memiliki tujuan yang sama (Khairiah, 2018).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, memiliki etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat secara fisik dan mental (Baharun, 2006). Budaya dalam berbagai budaya didefinisikan sebagai karakteristik yang dimiliki setiap individu atau kelompok yang sangat mungkin berbeda satu sama lain.

Semakin banyak komunitas yang muncul, semakin beragam budaya yang ada. Multikulturalisme (Julaiha, 2014) adalah proses pendidikan yang mengenalkan realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh berbagai budaya dan dalam hubungan manusia yang rumit, sehingga penting untuk memperhatikan budaya, ras, gender, suku, dan agama yang ada dalam masyarakat.

Menurut Azra (2015), pendidikan multikultural adalah pengajaran tentang keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan budaya dan demografis dalam komunitas tertentu atau bahkan di seluruh dunia. Prudence Cradall, seorang ahli dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang

secara khusus mempertimbangkan latar belakang peserta didik, termasuk keragaman suku, ras, agama, dan budaya mereka (Nata, 2014). Jadi, pendidikan multikultural adalah konsep, gerakan, dan proses pembaruan dalam pendidikan.

Pada dasarnya, negara dan masyarakat harus menyediakan ruang untuk pluralisme serta mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai tujuan utama semangat nasionalis Indonesia. Memahami fenomena multikultural adalah suatu keharusan karena realitas sosial masyarakat Indonesia yang beragam, dengan berbagai suku, budaya, bahasa, agama, dan status sosial yang berbeda. Tidak ada satu wilayah, suku, atau agama yang tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku, agama, dan kelompok lain dalam masyarakat nasional.

Oleh karena itu, setiap wilayah harus diberikan pengakuan dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan hak hidup yang adil. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam sila kelima Pancasila, mendefinisikan keadilan sebagai pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau keselarasan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban (Kusnaeni & S, 2016).

Salah satu prinsip dasar Konstitusi Pancasila adalah kesejahteraan sebagai fondasi negara dan tidak adanya kemiskinan bagi rakyat Indonesia yang merdeka. Prinsip dalam Sila Keadilan Sosial menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia akan diperlakukan secara adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga tercipta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sikap dan tindakan berikut harus ditanamkan: tindakan mulia yang menunjukkan sikap kekeluargaan dan gotong royong, menghormati hak orang lain, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta bersikap adil terhadap orang lain. Sikap suka membantu orang yang membutuhkan, bekerja keras, dan menghargai pekerjaan orang lain juga berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Untuk mencapai keadilan sosial, banyak langkah dan tindakan yang perlu diambil, salah satunya melalui delapan jalur pemerataan: pemenuhan kebutuhan dasar rakyat seperti makanan, pakaian, dan rumah; pemerataan dalam pendidikan dan perawatan kesehatan. Menurut Priyono, keadilan adalah ukuran untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Ada tiga prinsip keadilan: (1) persamaan kebebasan sebesar-besarnya, (2) perbedaan, dan (3) persamaan kesempatan yang adil (Priyono, 1993). Ada berbagai jenis keadilan, termasuk keadilan hukum atau moral. Keadilan adalah penyatuan dan penyesuaian untuk memberikan tempat yang selaras dengan bagian-bagian yang membentuk suatu masyarakat. Plato percaya bahwa keadilan dan hukum adalah komponen spiritual yang membentuk dan mempertahankan kesatuan masyarakat.

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membudayakan kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial dan menghargai keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, kepercayaan, dan agama di Republik Indonesia, karena mereka memiliki tujuan yang sama (Khairiah, 2018).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, memiliki etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat secara fisik dan mental (Baharun, 2006). Budaya dalam berbagai budaya didefinisikan sebagai karakteristik yang dimiliki setiap individu atau kelompok yang sangat mungkin berbeda satu sama lain.

Semakin banyak komunitas yang muncul, semakin beragam budaya multikultural (Julaiha, 2014). Pendidikan multikultural adalah proses pengenalan realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh orang-orang yang berbeda secara budaya dan dalam interaksi manusia yang kompleks. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan budaya, ras, perbedaan gender, suku, dan agama selama proses pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural dalam Islam adalah alat penting untuk menanamkan standar, nilai, dan etika kerja di antara warga negara yang setara dan adil. Pendidikan multikultural dapat membantu membangun identitas nasional, memperkuat ikatan sosial, menghargai keragaman budaya, ras, suku, dan agama, serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Pendidikan selalu mendorong perubahan dan perkembangan manusia. Pendidikan juga mengarahkan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman ini, pendidikan Islam tentang multikulturalisme sangat penting untuk menjaga multikulturalisme sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bangsa. Dengan demikian, cita-cita membangun bangsa Indonesia akan lebih mudah tercapai.

Kesetaraan Multikultural dalam Pendidikan Islam berasal dari kata “kesetaraan,” yang berarti “setara” atau “ekuivalen.” Kesetaraan menunjukkan bahwa dua pihak berada dalam posisi yang sama, tanpa ada yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Dalam Al-Qur’an Surat Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman, “Yang paling bertakwa di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling mulia.” Ini menunjukkan bahwa kesetaraan manusia berarti setiap individu memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT sebagai makhluk sosial. Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui. Kesetaraan tidak hanya merujuk pada status manusia, tetapi juga keyakinan bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Konsep kesetaraan dan keragaman selalu ada dalam pikiran manusia setiap hari (Ad-Dimasyqi, 2002).

Ada dua pendekatan untuk mempelajari konsep kesetaraan: pendekatan formal, yang berfokus pada peraturan seperti undang-undang dan norma, serta pendekatan substantif, yang menekankan pada hasil dan proses terjadinya kesetaraan. Gender dan status sosial sering dikaitkan dengan kesetaraan, yang mencerminkan perbedaan dan persamaan. Namun, keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan dan budaya manusia.

Menurut Priyono (1993), budaya Barat dan Timur memiliki akar yang berbeda. Budaya Barat berpusat pada manusia (antroposentris), sedangkan budaya Timur, seperti India, Cina, dan Islam, berpusat pada Tuhan.

Oleh karena itu, manusia menjadi pusat dari konsep-konsep Barat seperti demokrasi, yang menggabungkan elemen-elemen dasar kemanusiaan. Sebaliknya, masyarakat Timur menjalani kehidupan mereka berdasarkan aturan Tuhan Allah SWT. Konsep kesetaraan dan keragaman didasarkan pada aturan-Nya yang disampaikan melalui kitab suci dan ajaran-Nya. Bahasa digunakan oleh negara-negara seperti Jerman, Inggris, Prancis, Italia, dan Yunani untuk menyatukan bangsa dan negara mereka. Sementara itu, Australia, India, Sri Lanka, dan Singapura bersatu karena kesamaan geografis; Jepang, Korea, dan negara-negara Timur Tengah bersatu karena kesamaan ras.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.  
Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

- Fajar, A. Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilmy, Masdar. (2003). "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme". *Jurnal Ulumuna*, Volume VII, Edisi 12, Nomor 2, Juli-Desember 2003.
- Mahfud, Choirul. (2005). "Mewujudkan Kesetaraan Budaya". *Jawa Pos*, 26 Februari 2005.
- Manan, Abdul, M.A et al. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Manan, Abdul. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manan, Abdul. (2003). *Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni, A. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kesadaran Budaya*. MPA No. 239 Th. XX, Agustus 2006.